

PEMIKIRAN PROF. DR. ZAKIAH DARADJAT TENTANG PEMBINAAN MORAL REMAJA DI INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Nisrina Putri

NPM. 1711010106

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

2021 M/1442 H

**PEMIKIRAN PROF. DR. ZAKIAH DARADJAT
TENTANG PEMBINAAN MORAL REMAJA DI
INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Nisrina Putri

NPM. 1711010106

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. H. Alinis Ilyas, M. Ag

Pembimbing II : Dra. Istihana, M. Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

2021 M/1442 H

ABSTRAK

Degradasi moral yang melanda masyarakat kita saat ini terutama dikalangan generasi muda sangat memprihatinkan. Hal ini adalah dampak dari perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan kesiapan mental dalam memanfaatkan teknologi modern. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pembinaan moral remaja menurut pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat. Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Prof. Dr. Zakiah Daradjat tentang pembinaan moral remaja di Indonesia.

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian *library research*, yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, dokumen, kisah-kisah sejarah lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah. Teknik analisis datanya menggunakan tehnik *content analysis* (analisis isi).

Dari hasil penelitian ini Prof. Dr. Zakiah Daradjat berpendapat bahwasannya pembinaan moral merupakan suatu tindakan atau usaha untuk mendidik, membina, membangun watak, akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami, dan menghayati sifat-sifat baik atau aturan-aturan moral. Agama menjadi hal yang sangat penting dalam pembinaan remaja, karena agama itu dapat meluruskan, memperbaiki tabiat, sifat, watak manusia agar terarah kepada tujuan yang benar. Usaha-usaha untuk pembinaan moral remaja menurut Zakiah Daradjat yaitu dengan penyaringan terhadap kebudayaan asing, pembinaan mental yang harus ditingkatkan, dengan menciptakan rasa aman dalam masyarakat, perbaikan Sistem Pendidikan Nasional, dan memperbanyak badan bimbingan dan penyuluhan.

Kata Kunci : Pembinaan Moral, Remaja, Zakiah Daradjat

ABSTRACT

The moral degradation that afflicts our society today, especially among the younger generation, is very concerning. This is the impact of technological developments that are not matched by mental readiness to utilize modern technology. The formulation of the problem in this study is how youth moral development according to Prof. Dr. Zakiah Daradjat. The research that the author conducted aims to find out how Prof. Dr. Zakiah Daradjat on youth moral development in Indonesia.

The type of research that the author uses is library research research, which is research that collects data and information with the help of various materials available in the library room, such as: books, documents, other historical stories that can be used as a source of reference for compiling a scientific report. The data analysis technique uses content analysis techniques.

From the results of this study Prof. Dr. Zakiah Daradjat argues that moral coaching is an action or effort to educate, foster, build a person's character, morals and behavior so that the person concerned is accustomed to knowing, understanding and living good qualities or moral rules. Religion is very important in the development of youth, because religion can straighten and improve the character, nature, and human character so that they are directed to the right goal. Efforts to develop youth moral according to Zakiah Daradjat are filtering foreign cultures, mental development that must be improved, by creating a sense of security in society, improving the National Education System, and increasing the number of counseling and counseling agencies.

Key Words : Pembinaan Moral, Remaja, Zakiah Daradjat





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul : Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat tentang Pembinaan
Moral Remaja di Indonesia**
Nama : Nisrina Putri
NPM : 1711010106
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk di munaqosahkan dan dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Alinis Ilyas, M. Ag
NIP. 195711151992031001

Dra. Istihana, M. Pd
NIP. 196507041992032002

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Drs. Sa'idy, M. Ag
NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **PEMIKIRAN PROF. DR. ZAKIAH DARADJAT TENTANG PEMBINAAN MORAL REMAJA DI INDONESIA** Disusun oleh: **NISRINA PUTRI, NPM : 1711010106**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: **Rabu, 07 April 2021.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua

: Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd (.....)

Sekretaris

: Uswatun Hasanah, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama

: Drs. Mukti SY, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping I : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II : Dra. Istihana, M.Pd (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 1988032002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

(QS. Al-Ahzab: 21)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 420.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT. Karena hanya atas izin dan karunia-Nyalah maka skripsi ini dapat di buat dan selesai pada waktunya. Dan rasa syukur yang tak terkira serta sebagai ungkapan terima kasih, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Marfu Ardhi dan Ibunda Fera Susanti yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas bertuliskan kata cinta dan persembahan.
2. Kakakku tersayang, Abdul Aziz Al-Hakim yang selalu mendukung dan mendo'akan, terima kasih atas doa dan bantuanmu selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat ku persembahkan. Semoga kita bisa membuat kedua orang tua kita tersenyum bahagia.
3. Almamaterku tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang ku banggakan, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.



RIWAYAT HIDUP

Nisrina Putri dilahirkan di Kelurahan Way Kandis, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung pada tanggal 06 Maret 1999. Anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Marfu Ardhi dan Ibu Fera Susanti.

Peneliti mengawali pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Bustan Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2005. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Way Kandis selesai pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tawanawiyah (MTS) Negeri 2 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2014. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Madsarah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2017. Pada tahun 2017 peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Way Kandis, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung. Selain itu, penulis juga telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Hasanuddin Teluk Betung pada tahun 2020.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penulisan skripsi ini yang berjudul “Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat tentang Pembinaan Moral Remaja di Indonesia” dengan baik. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw. pembawa keteladanan bagi umat manusia.

Sebagai manusia yang tidak luput dari kekhilafan, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak sedikit kesulitan serta hambatan yang dialami oleh penulis dan berkat kesungguhan hati, kerja keras dan motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, maka segala kesulitan tersebut memberikan hikmah tersendiri bagi penulis. Maka atas tersusunnya skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, petunjuk serta dukungan terutama kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Farida, S. Kom., MMSI selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Drs. H. Alinis Ilyas, M. Ag selaku Pembimbing I dan Dra. Istihana, M. Pd selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan saran serta bimbingannya dengan penuh kebijaksanaan dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

5. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, dan khususnya kelas PAI D, semoga kita semua menjadi generasi yang dapat mengamalkan ilmunya dengan penuh pengabdian untuk masyarakat.
8. Semua pihak yang telah memberikan dorongan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, kendati demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun kearah yang lebih baik senantiasa penulis harapkan.

Seiring dengan ucapan terima kasih, penulis berdo'a kehadiran Allah SWT. semoga segala bantuan semua pihak yang telah diberikan bagi penulisan skripsi ini mendapat balasan pahala yang berlipat ganda.

B. Lampung, 15 Desember 2020

Penulis

Nisrina Putri

NPM. 1711010106

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Identifikasi Masalah	8
D. Fokus Penelitian	8
E. Rumusan Masalah	8
F. Tujuan Penelitian.....	9
G. Manfaat Penelitian.....	9
H. Tinjauan Pustaka	10
I. Metode Penelitian.....	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Moral	17
1. Pengertian Moral.....	17
2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Moral	22
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Moral	23
4. Perkembangan Moral	25
5. Penalaran Moral	32
6. Nilai-Nilai Moral Masyarakat	35
B. Remaja	37
1. Pengertian Remaja	37
2. Ciri-ciri Masa Remaja	39

3. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja	41
---	----

BAB III BIOGRAFI PROF. DR. ZAKIAH DARADJAT

A. Riwayat Hidup	43
B. Riwayat Pendidikan.....	44
C. Karier	46
D. Karya-Karya.....	49

BAB IV ANALISIS

A. Pandangan Prof. Dr. Zakiah Daradjat tentang Pembinaan Moral Remaja di Indonesia.....	53
1. Pengertian Moral menurut Zakiah Daradjat	53
2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Moral menurut Zakiah Daradjat.....	56
3. Upaya Pembinaan Moral menurut Zakiah Daradjat	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR RUJUKAN





BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini untuk menghindari kesalah pahaman makna yang terkandung dalam memahami judul skripsi yang penulis ajukan, maka perlu dijelaskan beberapa pengertian yang terdapat pada judul skripsi ini adalah sebagai berikut: Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat tentang Pembinaan Moral Remaja di Indonesia.

1. Pemikiran

Pemikiran merupakan aksi (act) yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui. Yang beraksi dalam pemikiran, bukan hanya pikiran atau akal budi saja tetapi sesungguhnya manusia secara keseluruhan.¹ Pemikiran dalam penelitian ini adalah pandangan yang menyatakan opini berdasarkan ilmu pengetahuan, akal, dan logika seseorang.

2. Prof. Dr. Zakiah Daradjat

Zakiah daradjat dilahirkan di Kampung Kotamerapak, Kecamatan Ampek Angkek, Kotamadya Bukittinggi pada tanggal 06 november 1929. Zakiah daradjat merupakan seorang ahli ilmu jiwa agama yang berpegang teguh kapada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah serta pemikiran (ijtihad) yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah tersebut. Selain sebagai seorang ahli ilmu jiwa agama, Zakiah Daradjat juga sebagai pemikir dalam bidang pendidikan islam. Hal ini dapat dipahami karena

¹ A.C.S, "Pemikiran," *communication domain*, 2010, <https://communicationdomain.wordpress.com/2010/12/18/pemikiran/>, diunduh tanggal 11 september 2020.

antara ilmu jiwa agama dengan ilmu pendidikan islam sangat erat kaitannya, bahkan tidak dapat dipisahkan.²

3. Pembinaan

Kata “pembinaan” berasal dari kata “bina” yang berarti “bangun”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “pembinaan” adalah sebuah proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³ Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha atau bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa.

4. Moral

Moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral merupakan penentu baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.⁴ Moral dalam penelitian ini merupakan ajaran tentang baik buruknya suatu perilaku yang dimiliki seseorang.

5. Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk kematangan”. Masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-

² Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 256.

³ Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja* (Riau: Zanafa Publishing, 2018), h. 32.

⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 77-78.

kanak menuju kemasa dewasa, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan-perkembangan dan pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya. Remaja dalam penelitian ini adalah suatu periode transisi dari masa anak-anak hingga ke masa dewasa yang dimasuki usia 13-21 tahun.

Paparan singkat diatas dapat kita pahami bahwa pengertian dari judul yang dimaksud di dalam skripsi ini adalah segala sesuatu yang utama, mengenai Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat tentang Pembinaan Moral Remaja di Indonesia.

B. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman membawa dampak bagi seluruh negara. Dengan adanya perubahan zaman, pola pikir manusia pun ikut berubah. Perubahan zaman membawa dampak positif dan negatif. Permasalahan ini terjadi karena adanya perubahan arus globalisasi.⁵ Arus budaya global yang kini mulai memasukkan pengaruhnya bagi masyarakat Indonesia mau tidak mau akan membawa dampak dan eksekusi yang negatif bagi generasi muda. Agama dan kebudayaan dapat berperan aktif untuk menyadarkan masyarakat Indonesia akan dampak negatif arus budaya global. Nilai-nilai agama harus dihayati dan diamalkan sehingga agama betul-betul dapat berfungsi sebagai filter kehidupan, terutama kehidupan di era globalisasi yang penuh tantangan ini.⁶

⁵ Irma, “Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Suatu Bangsa”, *Analisa Aceh*, Juni 5, 2020, <https://analisaaceh.com/pengaruh-globalisasi-terhadap-nilai-moral-suatu-bangsa/>, diunduh tanggal 7 September 2020.

⁶ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), h. 12.

Oleh sebab itu, akibat adanya era globalisasi membawa pengaruh kepada seluruh aspek, baik dari segi Pendidikan, Ekonomi, Sosial, bahkan moral suatu bangsa khususnya remaja mengalami perubahan. Krisis moral anak remaja pun sangat memprihatinkan. Moral remaja pada era globalisasi sekarang telah menyimpang dari ajaran tentang tingkah laku hidup atau ajaran agama tertentu yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat.⁷ Seperti halnya pelajar-pelajar, yang saat ini sudah banyak yang menjadi pecandu narkoba.

Contoh lain yang banyak ditiru remaja adalah cara berpakaian ketika waktu sekolah, baju jarang dimasukkan, merokok, pacaran yang berujung seks bebas. Itu semua dilakukan karena seringnya anak menonton tayangan film tentang pelajar yang sudah tidak memperhatikan budaya ketimuran. Sebenarnya masih banyak lagi masalah-masalah yang menimbulkan kenakalan remaja diantaranya adalah tawuran antar pelajar yang semua itu terjadi dikarenakan pengaruh dari minum-minuman keras.⁸

Dalam buku *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, M. Takdir bergagasan bahwa: “Kenakalan remaja ini biasanya dimulai pada masa pra puber (12-14 tahun) dan masa pubertas (14-18 tahun). Sebab pada masa ini muncul perasaan-perasaan negatif pada diri anak, hingga pada masa ini ada yang menyebutnya sebagai masa negatif. Anak mulai timbul keinginan guna melepaskan diri dari kekuasaan orang tua, ia tidak mau tunduk lagi dengan segala perintah dan kebijaksanaan dari orang tua. Selain itu pada saat ini anak jadi negatif dan memperoleh kecenderungan jadi egosentris, hingga pada masa ini anak jadi tidak tetap dan ini menyebabkan anak itu jadi suka marah, suka merajuk dan

⁷ Irma, *Op. Cit.*, “Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Suatu Bangsa”, *Analisa Aceh*, Juni 5, 2020, <https://analisaaceh.com/pengaruh-globalisasi-terhadap-nilai-moral-suatu-bangsa/>, diunduh tanggal 7 September 2020.

⁸ “Moralitas Remaja di Era Globalisasi”, *MedanBisnisDaily*, Januari 27, 2017, <https://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2017/01/22/279540/moralitas-remaja-di-era-globalisasi/>, diunduh tanggal 12 April 2020.

sebagainya. Selain masalah di atas dunia pendidikan Indonesia saat ini memperoleh sorotan tajam. Hal ini terkait dengan kondisi dunia pendidikan yang dinilai sedang mendapati krisis. Salah satu bentuknya ialah krisis moral di kalangan pelajar, utamanya di wilayah perkotaan guna mengerjakan tindakan yang sudah tidak masuk kategori kenakalan, tetapi kriminal”.⁹

Permasalahan penting yang sangat menonjol sekarang ini, ialah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda. Hal ini Nampak jelas pada mereka yang hidup di kota-kota besar Indonesia, yang mencoba memperluas diri kearah hidup yang disangka maju dan modern, di mana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan. Terciptanya bermacam perpecahan dan permusuhan di pada masyarakat juga disebabkan keruntuhan moral individu atau kelompok di pada suatu masyarakat. Kriminal tercipta di mana-mana dan narkoba juga dijual bebas di kampung-kampung dan di lorong-lorong kota besar.¹⁰

Sebagaimana contoh yang diberikan Tribunnews.com pada 02 Juli 2020, diberitakan bahwa tim gabungan TNI/Polri bersama Pemerintah Kecamatan Pasar Kota Jambi menggelar razia penyakit masyarakat (pekat). Hasilnya, dalam razia itu didapati sedikitnya 37 pasangan remaja di bawah umur yang diduga hendak melakukan pesta seks di hotel. Hampir serupa juga dialami remaja di Makassar, dilansir oleh media Kompas.com, bahwa terdapat belasan remaja di Makassar yang terjaring razia aparat kepolisian usai diduga terlibat dalam praktik prostitusi online di salah satu hotel. Saat di grebek oleh Tim Polri di kamar hotel sebagian remaja dalam keadaan telanjang bulat. Peristiwa pergaulan bebas di tempat yang berbeda sangat miris, masih terjadi di tengah bahaya akan wabah serta memberikan simbol bersama bahwa krisis dekadensi moral terhadap anak remaja masih sangat

⁹ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 200.

¹⁰ Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq: Jadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h. 246.

memprihatinkan di bangsa ini, apalagi di tengah pandemi Covid 19. (<https://jurnalfaktual.id/opini/pergaulan-bebas-dan-dekadensi-moral-remaja-di-tengah-pandemi/>)¹¹

Melihat realitas contoh tersebut, pembinaan moral di kalangan remaja perlu digalakkan. Pembinaan mengenai masalah moral ini sangat penting, karena pembinaan moral berkaitan dengan masalah baik dan buruk pada kehidupan antar pribadi yang mencakup konsep HAM, kemanusiaan, persamaan hak, keadilan, pertimbangan dan hubungan timbal balik. Di samping itu tujuan pembinaan moral adalah menanamkan nilai-nilai untuk mengikis nilai negatif yang merupakan akibat arus globalisasi, untuk memerangi kecenderungan matrealisme, konsumerisme, dan hedonisme dengan menanamkan nilai kesederhanaan dan cita kepada sesama. Yang paling penting tujuan pembinaan moral adalah membantu remaja agar lebih bertanggung jawab adil terhadap diri dan orang lain.¹²

Pentingnya pembinaan moral remaja jika dilihat dari aspek regenerasi, maka persoalan pembinaan remaja menjadi lebih penting. Sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, remaja lebih diarahkan dan dipersiapkan sedemikian rupa sehingga benar-benar menjadi jaminan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara serta mempunyai nilai-nilai agama yang luhur.¹³

Agama mempunyai peranan yang penting dalam pembinaan moral, karena nilai-nilai moral yang datang dari agama, tetapi tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat. Agama mempunyai peranan penting dalam pengendalian moral seseorang. Tetapi harus diingat bahwa pengertian tentang agama, tidak otomatis sama dengan bermoral. Betapa

¹¹ Hanafi Samsi, “*Pergaulan Bebas dan Dekadensi Moral Remaja di Tengah Pandemi*” JurnalFaktual.id, <https://jurnalfaktual.id/opini/pergaulan-bebas-dan-dekadensi-moral-remaja-di-tengah-pandemi/>, diunduh tanggal 12 April 2021.

¹² Imam Musbikin, *Op. Cit.*, h. 31.

¹³ Audah Mannan, “*Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja*”, *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol.3, no. 1, (2017): 59.

banyak orang yang mengerti agama, akan tetapi moralnya merosot. Dan tidak sedikit pula orang yang tidak mengerti agama sama sekali, moralnya cukup baik.¹⁴ Sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Artinya: Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu)¹⁵

Zakiah Daradjat merupakan salah seorang psikolog muslim, pendidik, dan juga sebagai pembaru pendidikan Islam pada zamannya. Salah satu gagasan pembaruan yang monumental dan hingga kini masih terasa pengaruhnya adalah keluarnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri, yaitu Menteri Agama Republik Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (pada saat itu), dan Menteri Dalam Negeri. Lahirnya SKB Tiga Menteri ini tidak bisa dilepaskan dari peran yang dilakukan oleh Zakiah Daradjat.

Selain itu Zakiah Daradjat merupakan psikolog muslimah pertama di Indonesia yang berkontribusi besar dalam dunia psikologi dan pendidikan Islam. Bidang psikologi mempengaruhi pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pembinaan moral. Menurutnya remaja hendaknya dapat menjadi generasi penerus bangsa yang tahu peran dan tanggung jawabnya, tidak bersifat egois, dapat berfikir secara bijak, tidak mudah goyah jika dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi di era globalisasi sekarang ini dan dapat menjadi ujung tombak kesuksesan Bangsa dan Negara. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik dan ingin membahas tentang

98. ¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), h.

¹⁵ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 34.

bagaimana Pembinaan Moral Remaja di Indonesia menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat.

C. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka penulis telah mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Degradasi moral yang melanda Indonesia, khususnya para remaja.
2. Tantangan bagi perkembangan moral remaja sekaligus tantangan yang dihadapi dalam pembinaan moral remaja.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan batasan masalah. Karena adanya keterbatasan, baik dari tenaga, dana, waktu dan supaya hasil lebih terfokus lagi.¹⁶

Mengingat keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat tentang Pembinaan Moral Remaja di Indonesia.

E. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicarikan jawabannya. Perumusan masalah merupakan pernyataan yang

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 290.

lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah.¹⁷

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah Bagaimana Pembinaan Moral Remaja di Indonesia Menurut Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat?

F. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan.¹⁸ Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian.¹⁹

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pandangan Prof. Dr. Zakiah Daradjat tentang pembinaan moral remaja di Indonesia.

G. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus memiliki sebuah manfaat yang jelas bagi penulis dan kehidupan manusia, baik manfaat secara teoritis dan praktis. Peneliti harus mampu menunjukkan manfaat tersebut secara kongkrit, dalam hubungannya dengan kehidupan manusia.²⁰

¹⁷ Bahdin Nur Tanjung, Ardial, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 56.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018), h. 397.

¹⁹ Bahdin Nur Tanjung, Ardial, Op. Cit, h. 57.

²⁰ Sugiono, *Op. Cit*, h. 235.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang berkaitan dengan pembinaan moral remaja, untuk kemajuan pembinaan moral remaja yang lebih baik secara umum dan secara khusus.

2. Secara praktis, yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat dijadikan referensi para orang tua dan pendidik dalam membina moral remaja agar memiliki perilaku yang baik.
- b. Bagi penulis, dengan meneliti pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat tentang pembinaan moral remaja di Indonesia, maka akan menambah pemahaman yang mendalam mengenai pembinaan moral tersebut.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan referensi membaca peneliti-peneliti lainnya di perpustakaan.

H. Tinjauan Pustaka

Untuk mencapai suatu hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dan menghindari tumpang tindih dari pembahasan penelitian, disini penulis melakukan studi pendahuluan, yakni mengkaji penelitian yang berisi tentang teori yang relevan dengan masalah penelitian dan hasil penelitian sebelumnya, penulis menemukan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Salmawati Rumadan, yang berjudul “Studi Konsep Pendidikan Moral Menurut Zakiah Daradjat”.²¹ Hasil dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

²¹ Salmawati Rumadan, (On-Line) “*Studi Konsep Pendidikan Moral Menurut Zakiah Daradjat*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.

1. Menunjukkan terdapat empat konsep pendidikan moral yakni moral dan agama, moral didalam rumah tangga, pendidikan moral di dalam masyarakat, pendidikan moral didalam sekolah dan pendidikan moral yang terdapat didalam pancasila.
2. Pendidikan moral di Indonesia, tujuan pendidikan Nasional dan keseluruhan isi dari Pancasila, UUD 1945, GBHN, sebagai tujuan dari tercapainya pendidikan moral.
3. Kewajiban mendidik serta memelihara anak dengan cara yang diajarkan oleh agama sampai dengan pendidikan pancasila.

Sedangkan penulis mengangkat tentang pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pembinaan Moral remaja di Indonesia. Disini penulis ingin mengetahui bagaimana pandangan Zakiah Daradjat tentang pembinaan moral remaja di Indonesia.

I. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai suatu usaha pencarian kebenaran terhadap fenomena, fakta, atau gejala dengan cara ilmiah untuk memecahkan masalah atau mengembangkan ilmu pengetahuan.²² Jadi, metodologi penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²³

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah

²² Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 1.

²³ Sugiyono, *Op. Cit*, h. 2.

sejarah lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.²⁴ Penelitian kepustakaan juga berkaitan dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan mengungkap masalah-masalah yang sesuai dengan peristiwa atau kenyataan yang ada sehingga penekanannya adalah memberikan gambaran secara obyektif mengenai keadaan sebenarnya dari obyek yang akan dikaji. Dalam hal ini mengkaji pembinaan moral remaja di Indonesia menurut pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat.

2. Sumber data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan, maka dari itu penulis memperoleh beberapa sumber yang kemudian datanya diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Merupakan bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian.²⁶ Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data primer dari buku:

- 1) Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia karangan Prof. Dr. Zakiah Daradjat.
- 2) Pembinaan Remaja karangan Prof. Dr. Zakiah Daradjat
- 3) Ilmu Jiwa Agama karangan Prof. Dr. Zakiah Daradjat

²⁴ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 28.

²⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 3.

²⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (library research)* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 58.

b. Data sekunder

Merupakan sekumpulan data yang akan melengkapi daripada data-data primer yang berkaitan dengan objek penelitian.²⁷ Adapun dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan yaitu:

- 1) Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (library research)*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- 1) Audah Mannan, *Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja*, Jurnal Aqidah-Ta, Vol. 3, no. 1, 2017.
- 2) C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- 3) Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, Riau: Zanafa Publishing, 2018.
- 4) Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- 5) Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- 6) Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun akan dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.²⁸

²⁷ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h. 66.

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 221-222.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.²⁹ Teknik analisis datanya yang dipakai oleh peneliti menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan didalam gambar maupun tulisan. Adapun alur kegiatan yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan.

b. *Display* Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Mendisplay data adalah menyajikan, menyusun dan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola hubungan yang saling berkaitan, sehingga akan mudah dipahami.

c. Conclusion/Kesimpulan

Setelah melakukan tahap reduksi dan display data, maka tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan adanya tahap kesimpulan dan verifikasi dapat digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan sejak awal atau tidak

²⁹ Sugiyono, *Op. Cit*, h. 244.

menjawab tetapi menjadi penemuan baru yang tidak sesuai dengan rumusan masalah yang telah ada sejak awal, karena pada penelitian kualitatif, rumusan masalahnya masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah penulis meneliti obyek di lapangan.





BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moral

1. Pengertian Moral

Kata “*pembinaan*” berasal dari kata “*bina*” yang berarti “bangun”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “*pembinaan*” adalah sebuah proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna memperoleh hasil yang lebih baik.¹ Moral berasal dari bahasa latin, yaitu kata *mos* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup).² *Mores* mengandung kaidah-kaidah yang sudah diterima oleh kelompok masyarakat sebagai pedoman tingkah laku anggotanya yang harus dipatuhi.³ Di dalam kamus Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.⁴

Moral mengandung beberapa pengertian antara lain: a. adat istiadat, b. sopan santun, dan c. perilaku.⁵ Moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Moral dapat diartikan sebagai sarana untuk mengukur benar-tidaknya atau baik-

¹ Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 117.

² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 27.

³ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2011), h. 10.

⁴ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 77.

⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 17.

tidaknya tindakan manusia.⁶ Yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar, sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.⁷

Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi, kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dalam kelompok sosial dan masyarakat.⁸ Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kedali dalam bertingkah laku.⁹ Dengan demikian, tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan, dan lainnya yang berlaku di masyarakat.¹⁰

Magnis-Suseno mengatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.¹¹

Definisi moral menurut perspektif Islam, Al-Imam Abu Hamid Al-Ghozali mengatakan: *Al-Khuluk* menunjukkan suatu sikap jiwa yang melahirkan tindakan-tindakan lahir dengan mudah tanpa melalui proses berfikir dan pertimbangan teliti.

⁶ Sjarkawi, *Op. Cit.*, h. 28.

⁷ Rosihon Anwar, Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), h. 260.

⁸ *Ibid.*, h. 28.

⁹ Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 169.

¹⁰ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 78.

¹¹ C Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 24.

Jika melahirkan tindakan terpuji menurut penilaian akal dan syara maka sikap ini disebut moral yang baik (*khuluq hasan*) dan jika yang dilahirkan adalah tindakan tercela maka sikap ini disebut moral yang jelek (*khuluq syayiah*).¹²

Manusia ketika dilahirkan bukan hanya dikaruniai potensi individualitas dan sosialitas, melainkan juga potensi moralitas atau kesusilaan. Dimensi kesusilaan atau moralitas maksudnya adalah bahwa dalam diri manusia ada kemampuan untuk berbuat kebaikan dalam moral, seperti bersikap jujur, dan berlaku adil. Menurut Drijarkara (Tirtarahardja dan La Sulo), Agar anak dapat berkembang dimensi moralitasnya, diperlukan upaya pengembangan dengan banyak diberi kesempatan untuk melakukan kebaikan, seperti memberikan uang kepada peminta-minta, bakti sosial, dan sebagainya. Manusia dengan kemampuan akalnya menentukan manakah yang baik dan manakah yang buruk dengan pertimbangan nilai-nilai budaya yang dijunjungnya, memungkinkan manusia berbuat dan bertindak secara susila. Agar manusia dapat melakukan apa yang semestinya akan dilakukan maka manusia harus mengetahui dan memahami nilai-nilai tersebut kemudian kesadaran manusia akan menjalankan nilai-nilai tersebut.¹³

Menurut Magnis-Suseno, sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan.¹⁴ Perilaku yang dapat disebut “moralitas yang sesungguhnya” tidak saja sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan secara sukarela. Moralitas yang sesungguhnya jarang ditemukan pada anak,

¹² Imam Musbikin, *Op. Cit*, h. 33.

¹³ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2019), h. 262.

¹⁴ Sjarkawi, *Op. Cit*, h. 28.

tetapi ia harus muncul selama masa remaja.¹⁵ Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral.¹⁶

Dalam mempelajari sikap moral, terdapat empat pokok utama: mempelajari apa yang dibutuhkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan; mengembangkan hati nurani; belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilaku individu tidak sesuai dengan harapan kelompok; dan mempunyai kesempatan untuk interaksi sosial.¹⁷

Moralitas terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat berupa bentuk petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah, dan semacamnya yang diwariskan secara turun-temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu. Isi ajarannya adalah tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar menjadi manusia yang baik dan bagaimana manusia harus menghindari perilaku yang tidak baik. Moralitas adalah seluruh kualitas perbuatan manusia yang dikaitkan dengan nilai baik dan buruk.¹⁸

Perilaku moral pada dasarnya sesuatu yang tersembunyi dalam pikiran seseorang karena tersimpan dalam cara berpikirnya. Maka hanya melihat tampilan seseorang tidak cukup untuk mengetahui apa yang menjadi pertimbangan moral di balik tingkah laku seseorang.¹⁹

Perkembangan selanjutnya istilah moral sering juga didahului oleh kata kesadaran, sehingga menjadi istilah kesadaran moral. Ahmad Charris Zubair dalam bukunya *Kuliah Etika* mengatakan bahwa kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak jilid II* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), h. 75.

¹⁶ C Asri Budiningsih, *Op. Cit*, h. 25.

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit*, h. 75.

¹⁸ Sjarkawi, *Op. Cit*, h. 28.

¹⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 2.

bermoral, berperilaku susila, dan perbuatannya selalu sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral ini didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar esensial, fundamental. Orang yang memiliki kesadaran moral akan senantiasa jujur. Sekalipun tidak orang lain yang melihatnya, tindakan orang yang bermoral tidak akan menyimpang, dan selalu berpegang pada nilai-nilai tersebut. Hal ini terjadi karena tindakan orang yang bermoral itu berdasarkan atas kesadaran, bukan berdasar pada sesuatu kekuatan apa pun dan juga bukan karena paksaan, tetapi berdasarkan kesadaran moral yang timbul dari diri yang bersangkutan.²⁰

Menurut Islam moral yang baik adalah moral yang dianggap baik oleh akal dan syariat. Hanya dengan akal saja tidak bisa menilai baik atau buruknya suatu perbuatan. Karena itu Allah mengutus Rasul-Nya dan menunjukkan bersama mereka timbangan agar manusia berlaku adil. Karena itu moral yang baik adalah yang relevan dengan garis syariat dengan mengharap Ridha Allah. Dengan berpegang teguh pada akhlak yang baik ini, individu, keluarga dan masyarakat akan terpelihara kehidupannya di dunia dan di akhirat.

Cakupan wilayah moral mencakup tentang: pertama, manusia sebagai makhluk pribadi dalam hubungannya dengan Sang Pencipta sesuai dengan ajaran agamanya. Kedua, manusia sebagai makhluk sosial dimana manusia dapat menempatkan diri di tengah sosial tanpa mengabaikan pranata yang ada. Ketiga, manusia merupakan makhluk susila dan berbudaya merupakan konsekuensi karena dikaruniai kelebihan akal pikiran dan budi pekerti. Keempat, manusia sebagai makhluk etis-estetis yakni dengan akal pikiran adalah wajar manusia bertindak etis dan menghargai segala sesuatu yang estetis.

Demikian dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas

²⁰ Ahmad Charis Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali Press, 1980), h.

manusia dengan nilai baik dan buruk serta benar atau salah. Tolok ukur yang digunakan dalam moral untuk mengatur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berlaku dalam masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya istilah moral yang sering pula didahului oleh kata kesadaran, sehingga menjadi istilah kesadaran moral. Kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, dan perbuatannya selalu sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Moral

Agama merupakan dasar pertama dalam pembinaan moral. Karena setiap agama selalu berisi tentang kaidah-kaidah tentang moral serta asas-asas hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Agama terdapat dalam setiap peradapan meskipun satu sama lain berbeda dalam segi aqidah dan pelaksanaan. Agama selalu memberikan pedoman dari yang Maha Kuasa yang memungkinkan seseorang dapat membedakan perbuatan benar dan perbuatan salah.

Masalah moral sudah seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan landasan visi dan misi dalam menyusun serta mengembangkan sistem pendidikan di negeri ini. Melihat rumusan dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 menjadi landasan kedua dalam pembinaan moral, yang menegaskan bahwa, “Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap. Kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun tujuan utama pembinaan moral adalah untuk mewujudkan manusia ideal: anak yang bertakwa pada Allah Swt dan cerdas, menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai ajaran agama dan taat beribadah serta snaggup hidup

bermasyarakat dengan baik.²¹ Upaya pembinaan moral sangat penting karena pada kenyataannya di lapangan usaha-usaha pembinaan moral belum mencapai hasil yang memuaskan. Selain itu pembinaan perlu dilakukan terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang IPTEK. Saat ini peristiwa baik dan yang buruk dapat dilihat dengan mudah melalui televisi, internet, buku-buku, tempat hiburan yang banyak menyuguhkan tentang hal-hal yang tidak baik. Demikian juga dengan produk minum-minuman keras, obat-obatan terlarang dan pola hidup materialistic hedonistik semakin mendarah daging. Dengan demikian menjadi sangat jelas bahwa usaha pembinaan moral sangat penting dilakukan.²²

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Moral

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku moral bisa dikategorikan menjadi empat, yaitu faktor kognitif, faktor emosi, faktor kepribadian, dan faktor situasional. *Faktor kognitif*, Piaget dan Kohlberg merupakan tokoh terdepan yang meyakini bahwa perilaku moral dipengaruhi oleh penalaran moral. Kemampuan kognitif seseorang di dalam mengatasi dilema moral diyakini sangat berpengaruh terhadap perilaku moralnya. Orang yang penalaran moralnya kurang baik akan cenderung memilih tindakan tidak bermoral, sebaliknya orang penalaran moralnya baik akan cenderung memilih tindak bermoral. Sampai sekarang, banyak tokoh yang masih menganggap penting peran kognitif dalam pembentukan perilaku moral.

Faktor emosi, emosi moral merupakan faktor penting dalam menjelaskan perilaku moral. Menurut Haidt, emosi moral merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau kesejahteraan masyarakat secara

²¹ *Ibid*, h. 36.

²² *Ibid*, h. 38.

keseluruhan. Emosi moral memiliki beberapa karakteristik umum, yaitu berkaitan dengan tubuh, mempunyai kemampuan untuk memotivasi, sulit dikendalikan secara sadar, kompleks, dan berhubungan dengan kepentingan individu atau masyarakat. Emosi moral merupakan *embodied morality*, atau moralitas yang berhubungan dengan tubuh atau moralitas yang dikendalikan oleh tubuh.

Faktor kepribadian, selain faktor kognitif dan emosi, faktor kesatuan antara moralitas dan kepribadian juga merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku moral. Identitas moral adalah sejauh mana seseorang menganggap bahwa menjadi seorang yang bermoral merupakan identitas yang dianggap penting bagi dirinya. Identitas moral merupakan bagian dari identitas diri, dan identitas sosial seseorang.

Faktor situasional, selain dipengaruhi oleh faktor-faktor personal, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, perilaku moral juga dipengaruhi oleh faktor situasional. Rambo, menganggap penting faktor konteks dalam proses perubahan keyakinan spiritual seseorang. Menurutnya, yang dimaksud dengan konteks adalah lingkungan sosial, kultural, keagamaan, dan personal, baik yang bersifat mikro maupun makro. Konteks dengan karakteristik berbeda tentu akan menstimulasi perilaku moral yang berbeda. Selain itu, identitas moral, seperti sebelumnya dikatakan, bisa berperan sebagai identitas sosial. Artinya, identitas moral terkait dengan nilai-nilai kelompok sosial tertentu.²³

Faktor lain yang menjadi penyebab kemerosotan moral remaja adalah kurangnya perhatian dari keluarga dan masyarakat. Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi lingkungan di mana ia hidup.²⁴ Lingkungan yang buruk akan membentuk manusia yang buruk, sedangkan lingkungan yang baik akan membentuk manusia yang baik. Pengaruh perilaku individu yang dikendalikan oleh faktor-

²³ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), h. 187-192.

²⁴ Imam Musbikin, *Op. Cit.*, h. 31.

faktor lingkungan, oleh karena nya individu merupakan makhluk relatif yang memberi respons terhadap lingkungan.²⁵ Tanpa masyarakat (lingkungan) kepribadian seorang individu tidak bisa berkembang, demikian pula aspek moral pada anak. Nilai-nilai moral yang dimiliki seorang anak lebih merupakan sesuatu yang diperoleh anak dari luar. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan tingkah laku yang tidak baik. Lingkungan ini dapat berarti orang tua, saudara, teman, guru, dan sebagainya.²⁶

4. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral), tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orangtua, saudara, teman sebaya, atau guru) anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.²⁷

Perkembangan moral pada dasarnya merupakan interaksi, suatu hubungan timbal balik antara anak dengan anak, antara anak dengan orang tua, antara peserta didik dengan pendidik, dan seterusnya. Unsur hubungan timbal balik ini sedemikian penting karena hanya dengan adanya interaksi berbagai aspek dalam diri seseorang (kognitif, afektif, psikomotorik) dengan sesamanya atau dengan lingkungannya, maka seseorang dapat berkembang menjadi semakin dewasa baik secara fisik,

²⁵ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 16.

²⁶ Imam Musbikin, *Op. Cit.*, h. 31.

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 258.

spiritual dan moral. Dengan interaksi maka kesejajaran perkembangan moral, kognitif, dan intelegensi akan terjadi secara harmonis. Hal itu sejalan dengan pandangan Piaget bahwa intelegensi berkembang sebagai akibat hubungan timbal balik antara unsur keturunan dan lingkungan, hubungan itu begitu menentukan sama halnya dalam perkembangan moral seseorang.²⁸

Piaget dan Kohlberg menekankan bahwa pemikiran moral seorang anak, terutama ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya. Sedangkan di sisi lain, lingkungan sosial merupakan pemasok materi mentah yang akan diolah oleh ranah kognitif anak secara aktif. Dalam interaksi sosial dengan teman-teman sepermainan sebagai contoh, terdapat dorongan sosial yang menantang anak tersebut untuk mengubah orientasi moralnya.²⁹ Piaget menyebutkan bahwa masa remaja laki-laki dan perempuan sudah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Dia mampu mempertimbangkan segala kemungkinan untuk mengatasi suatu masalah dari beberapa sudut pandang dan berani mempertanggungjawabkannya.³⁰

Piaget menemukan dua tahap perkembangan moral anak dan remaja yang antara tahap pertama dan kedua diselingi dengan masa transisi, yakni pada usia 7-10 tahun. Untuk memperjelas teori dua tahap perkembangan moral versi Piaget yaitu:

Usia	Tahap	Ciri Khas
4-7 tahun	Realisme moral (pra-operasional)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memusatkan pada akibat-akibat perbuatan 2. Aturan-aturan tak berubah 3. Hukuman atas pelanggaran bersifat otomatis

²⁸ Sutarjo Adisusilo, *Op. Cit*, h. 4.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 75.

³⁰ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h. 139.

7-10 tahun	Masa transisi (konkret-operasional)	Perubahan secara bertahap ke pemilihan moral tahap kedua
11 tahun ke atas	Otonomi moral, realisme, dan resiprositas (formal-operasional)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral 2. Menyadari bahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah

Tahap-tahap perkembangan moral versi Piaget selalu dikaitkan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif. Tahap perkembangan moral yang pertama, misalnya, bersamaan rentang waktunya dengan tahap perkembangan kognitif pra-operasional. Tahap perkembangan yang berlangsung antara usia 4-7 tahun itu merupakan tahap realisme moral, artinya anak-anak menganggap moral sebagai suatu kenyataan yang ada dalam kehidupan sosial.

Tahap kedua, perkembangan moral yang bertepatan dengan tahap perkembangan kognitif formal operasional itu menunjukkan bahwa manusia pada awal masa “yuwana” dan “pascayuwana”, yaitu masa remaja awal dan masa setelah remaja sudah memiliki persepsi yang jauh lebih maju daripada sebelumnya. Para yuwana dan pascayuwana memandang moral sebagai suatu perpaduan yang terdiri atas otonomi moral (sebagai hak pribadi), realisme moral (sebagai kesepakatan sosial), dan resiprositas moral (sebagai aturan timbal balik).³¹

Teori perkembangan moral dan teori pendidikan moral yang dihasilkan oleh Kohlberg berdasar pada temuan empiris mengenai tahap-tahap keputusan moral. Karena ia mendefinisikan perkembangan moral sebagai gerakan dari tahap yang satu ke tahap berikutnya dan pendidikan moral berarti merangsang gerakan tersebut. Untuk memahami teori

³¹ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, h. 76.

tersebut harus benar-benar tahu tentang definisi tahap-tahap perkembangan moral.³²

Menurut Furter (1965), kehidupan moral merupakan problematik yang pokok dalam masa remaja. Maka perlu kiranya untuk meninjau perkembangan moralitas ini mulai dari waktu anak dilahirkan, untuk dapat memahami mengapa justru pada masa remaja hal tersebut menduduki tempat yang sangat penting. Kohlberg mengemukakan enam tahap (stadium) perkembangan moral yang berlaku secara universal dan dalam urutan tertentu. Ada tiga tingkat perkembangan moral menurut Kohlberg. Masing-masing tingkat terdiri dari dua tahap, sehingga keseluruhan ada enam tahapan (stadium) yang berkembang secara bertingkat dengan urutan yang tetap.³³

1. Tingkat Prakonvensional

Tingkat moralitas prakonvensional ini yaitu ketika manusia berada dalam fase perkembangan payuwana (usia 4-10 tahun) yang belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.³⁴ Pada tingkat ini, anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk serta benar dan salah. Namun demikian, semua ini masih ditafsirkan dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran kebaikan) atau dari segi kekuatan fisik mereka yang memaklumkan peraturan.

- a. Pada stadium 1, anak berorientasi kepada kepatuhan dan hukuman. Anak menganggap baik atau buruk atas dasar akibat yang ditimbulkannya. Anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Ia

³² Darmiyati Azauchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 13.

³³ Sunarto, Agung Hartono, *Op. Cit*, h. 172.

³⁴ Muhibbin Syah, *Op. Cit*, h. 78.

harus menurut atau kalau tidak, akan memperoleh hukuman.

- b. Pada stadium 2, berlaku prinsip *Relativistik-Hedonism*. Pada tahap ini, anak tidak lagi secara mutlak tergantung kepada aturan yang ada di luar dirinya, atau ditentukan oleh orang lain, tetapi mereka sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi. Jadi, ada *Relativisme*. Relativisme ini artinya bergantung pada kebutuhan dan kesanggupan seseorang (hedonistik).³⁵

2. Tingkat Konvensional

Tingkat moralitas konvensional yaitu ketika manusia menjelang dan mulai memasuki fase perkembangan yuwana (usia 10-13 tahun) yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.³⁶ Pada tingkat ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat. Semua itu dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri tanpa mengindahkan akibat yang akan muncul. Sikap anak bukan saja konformitas terhadap pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung, dan membenarkan seluruh tata tertib, serta mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok yang terlibat.

- c. Stadium 3, menyangkut orientasi mengenai anak yang baik. Pada stadium ini, anak mulai memasuki umur belasan tahun, di mana anak memperlihatkan orientasi perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain. Masyarakat adalah

³⁵ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 137.

³⁶ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, h. 78.

sumber yang menentukan, apakah perbuatan seseorang baik atau tidak.

- d. Stadium 4, yaitu tahap mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas. Pada stadium ini perbuatan baik yang diperlihatkan seseorang bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakatnya, melainkan bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan-aturan atau norma-norma sosial. Jadi perbuatan baik merupakan kewajiban untuk ikut melaksanakan aturan-aturan yang ada, agar tidak timbul kekacauan.³⁷

3. Tingkat Pascakonvensional

Tingkat moralitas pascakonvensional yaitu ketika manusia telah memasuki fase perkembangan yuwana dan pascayuwana (usia 13 tahun ke atas) yang memandang moral lebih dari sekadar kesepakatan tradisi sosial.³⁸ Aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dirumuskan secara jelas berdasarkan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip tersebut dan terlepas pula dari identifikasi diri dengan kelompok tersebut.³⁹

- e. Stadium 5, merupakan tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Pada stadium ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial, dengan masyarakat. Seseorang harus memperlihatkan kewajibannya, harus sesuai dengan tuntutan norma-norma sosial karena sebaliknya,

³⁷ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Op. Cit*, h. 137.

³⁸ Muhibbin syah, *Op. Cit*, h. 78.

³⁹ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Op. Cit*, h. 137.

- lingkungan sosial atau masyarakat akan memberikan perlindungan kepadanya.
- f. Stadium 6, tahap ini disebut *Prinsip Universal*. Pada tahap ini ada norma etik di samping norma pribadi dan subjektif. Dalam hubungan dan perjanjian antara seseorang dengan masyarakatnya ada unsur-unsur subjektif yang menilai apakah suatu perbuatan itu baik atau tidak baik. Subjektivisme ini berarti ada perbedaan penilaian antara seseorang dengan orang lain. Dalam hal ini, unsur etika akan menentukan apa yang boleh dan baik dilakukan atau sebaliknya. Remaja mengadakan penginternalisasian moral yaitu remaja melakukan tingkah laku-tingkah laku moral yang dikemukakan oleh tanggung jawab batin sendiri. Tingkat perkembangan pasca konvensional harus dicapai selama masa remaja.

Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg menunjukkan bahwa sikap moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan nilai kebudayaan. Tahap-tahap perkembangan moral terjadi dari aktivitas spontan pada anak-anak. Anak memang berkembang melalui interaksi sosial, tetapi interaksi ini mempunyai corak yang khusus di mana faktor pribadi, faktor si anak dalam membentuk aktivitas-aktivitas ikut berperan. Dalam perkembangan moral, Kohlberg menyatakan adanya tahap-tahap yang berlangsung sama pada setiap kebudayaan. Penahapan yang dikemukakan bukan mengenai sikap moral yang khusus, melainkan berlaku pada proses penalaran yang mendasarinya.⁴⁰

⁴⁰ Sunarto, Agus Hartono, *Op. Cit*, h. 176.

Karakteristik yang muncul dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berpikir operasional formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotesis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup. Perkembangan pemikiran moral remaja dicirikan dengan mulai tumbuh kesadaran akan kewajiban mempertahankan kekuasaan dan pranata yang ada karena dianggapnya sebagai suatu yang bernilai, walau belum mampu mempertanggungjawabkannya secara pribadi. Perkembangan pemikiran moral remaja yang demikian, jika menyamakan dengan teori perkembangan moral dari Kohlberg berarti sudah mencapai tahap konvensional. Pada akhir masa remaja seseorang akan memasuki tahap perkembangan pemikiran moral yang disebut tahap pascakonvensional ketika orisinalitas pemikiran moral remaja sudah semakin jelas. Pemikiran moral remaja berkembang sebagai pendirian pribadi yang tidak tergantung lagi pada pendapat atau pranata yang bersifat konvensional.⁴¹

5. Penalaran Moral

Dalam menghadapi dilema moral, seseorang harus menentukan pilihan dari perbuatan yang akan dilakukannya. Untuk menentukan pilihan ini seseorang harus menggunakan penalarannya. Penalaran moral bukan merupakan penalaran terhadap standar perilaku yang ditentukan oleh konsesus sosial, namun lebih merupakan penalaran terhadap standar penerimaan dan penolakan perilaku yang berhubungan dengan hak dan kewenangan individu. Usia menentukan bagaimana penalaran tersebut dilakukan.⁴²

⁴¹ *Ibid*, h. 145.

⁴² Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 271-272.

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi.

Dengan demikian, orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik-buruknya sesuatu. karena lebih bersifat penalaran, maka perkembangan moral menurut Kohlberg sejalan dengan perkembangan nalar sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan Piaget tersebut, makin tinggi pula tingkat moralnya. Sesuai dengan tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg, tingkat penalaran moral remaja berada pada tahap konvensional. Hal ini karena dibandingkan dengan anak-anak, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang, mereka sudah mulai mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan dan sebagainya.⁴³

Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan (*statement*) orang tentang apakah tindakan tertentu itu benar atau salah. Alasannya, seorang dewasa dengan seorang anak kecil mungkin akan mengatakan sesuatu yang sama, maka di sini tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya. Apa yang berbeda dalam kematangan moral adalah pada penalaran yang diberikannya terhadap suatu hal yang benar atau salah.

Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi. Dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk. Penalaran-penalaran

⁴³ Desmita, *Op. Cit.*, h. 261.

moral inilah yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahapan kematangan moral. Memperhatikan penalaran mengapa suatu tindakan salah, akan lebih memberi penjelasan daripada memperhatikan tindakan (perilaku) seseorang atau bahkan mendengar pernyataannya bahwa sesuatu itu salah.

Jika penalaran moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruk sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya akan sangat relative. Tetapi jika penalaran moral dilihat sebagai struktur, maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan penalaran moral seorang anak dengan orang dewasa, dan hal ini dapat diidentifikasi tingkat perkembangan moralnya.

Kematangan moral menuntut penalaran-penalaran yang matang pula dalam arti moral. Suatu keputusan bahwa sesuatu itu baik barangkali dianggap tepat, tetapi keputusan itu baru disebut matang bila dibentuk oleh suatu proses penalaran yang matang. Oleh sebab itu tujuan dari pendidikan moral adalah kematangan moral, dan jika kematangan moral itu adalah sesuatu yang harus dikembangkan, maka seharusnya para guru dan pendidik moral mengetahui proses perkembangan dan cara-cara membantu perkembangan moral tersebut. Penalaran moral pada intinya bersifat rasional. Suatu keputusan moral bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu mengandung tafsiran kognitif yang bersifat konstruksi kognitif yang aktif dengan memperhatikan tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan individu atau kelompok terhadap hal-hal yang baik.⁴⁴

Tahap-tahap perkembangan penalaran moral melalui hasil penelitian Kohlberg, menyatakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Ada prinsip-prinsip moral dasar yang mengatasi nilai-nilai moral lainnya dan prinsip-prinsip moral dasar itu merupakan akar dari nilai-nilai moral lainnya.
- b. Manusia tetap merupakan subjek yang bebas dengan nilai-nilai yang berasal dari dirinya sendiri.

⁴⁴ C Asri Budiningsih, *Op. Cit*, h. 25.

- c. Dalam bidang penalaran moral ada tahap-tahap perkembangan yang sama dan universal bagi setiap kebudayaan.
- d. Tahap-tahap perkembangan penalaran moral ini banyak ditentukan oleh faktor kognitif atau kematangan intelektual.

Tahap-tahap perkembangan penalaran moral tidak dapat berbalik (irreversible) yaitu bahwa suatu tahapan yang telah dicapai oleh seseorang tidak mungkin kembali mundur ke tahapan di bawahnya. Misalnya, seseorang yang telah berada pada tahap-5 tidak akan kembali pada tahap-3 atau tahap-4. Tendensi gerakan umum, proses perkembangan penalaran moral cukup jelas, yaitu gerak maju dari tahap-1 sampai tahap-6, dan gerak maju itu bersifat proses diferensiasi atau integrasi yang semakin tinggi dan menghasilkan pula peningkatan dalam hal universal. Dewey berpendapat bahwa proses perkembangan dan pertumbuhanlah yang merupakan tujuan universal pendidikan moral.⁴⁵

6. Nilai-Nilai Moral Masyarakat

Adapun nilai-nilai moral dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

⁴⁵ *Ibid*, h. 27.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

i. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

j. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

k. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁴⁶

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Masa remaja menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu

⁴⁶ “Pengertian Moral: Nilai dan Fungsi Moral Bagi Kehidupan Manusia,” dalam *Berita Jambi.co* (Jambi, 2017), <http://beritajambi.co/read/2017/03/01/970/pengertian-moral--nilai-dan-fungsi-moral-bagi-kehidupan-manusia>, diunduh tanggal 09 Oktober 2020.

mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.⁴⁷

Masa remaja dikenal sebagai masa penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat, bahkan sering kali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan; di satu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi di lain situasi ia harus sudah bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan.⁴⁸

Hal senada juga di kemukakan oleh John W Santrock, masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.⁴⁹ Begitu juga penapat dari (*World Health Organization*) WHO 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁵⁰

Setelah memahami dari beberapa teori diatas yang dimaksud dengan masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa, dengan

⁴⁷ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 9-10.

⁴⁸ Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 72.

⁴⁹ John W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 23.

⁵⁰ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 9.

ditandai individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang, yaitu meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya. Selanjutnya perkembangan kognitif yang menunjukkan cara gaya berfikir remaja, serta pertumbuhan sosial emosional remaja, dan seluruh perkembangan-perkembangan lainnya yang dialami sebagai masa persiapan untuk memasuki masa dewasa. Untuk memasuki tahapan dewasa, perkembangan remaja banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan selama perubahannya diantaranya: hubungan dengan orang tuanya, hubungan dengan teman sebayanya, hubungan dengan kondisi lingkungannya, serta pengetahuan kognitifnya.⁵¹

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. ciri-ciri tersebut akan diterangkan secara singkat di bawah ini:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap berikutnya. Artinya,

⁵¹ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 206.

apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Seperti telah ditunjukkan, dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya.

f. Masa remaja sebagai upaya yang menimbulkan ketakutan

Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal yang membuat banyak orang tua menjadi takut.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia

sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, dan menggunakan obat-obatan.⁵²

3. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock adalah berusaha:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan

⁵² *Ibid*, h. 207.

melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja, kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.⁵³



⁵³ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Op. Cit*, h. 10.

DAFTAR RUJUKAN

- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- , *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- ACS. “*Pemikiran,*” *communication domain*”. 2010. (On-Line), tersedia di <https://communicationdomain.wordpress.com/2010/12/18/pemikiran/> (11 september 2020)
- Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali Press, 1980.
- Aliah B. Hasan Purwakani, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (library research)*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Audah Mannan, “Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja”, *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol.3, no. 1, (2017): 59.
- Bahdin Nur Tanjung, Ardial, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Bayu Lebond, “*Prof.Dr.Hj Zakiah Daradjat Psikolog Indonesia Pelopor Psikologi Islam*”, (On-Line), tersedia di

<https://psyline.id/zakiah-daradjat-psikolog-indonesia-pelopor-psikologi-islam/#> (22 Juli 2020)

Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2012.

C Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.

Chairul Amriyah, *Optimalisasi Kecerdasan Moral Anak Usia Sekolah Dasar Kelas Rendah Melalui Metode Bercerita*, Sukarama: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), 2015.

Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2019.

-----, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21*, Yogyakarta: DIVA Press, 2019.

-----, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

Darmiyati Azauchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2010.

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak jilid II*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978.

-----, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2003.

Giawa Amonio, "Upaya Dalam Membentuk Moralitas Remaja" *Kompasiana*. 2021. (On-Line), tersedia di <https://www.kompasiana.com/giawaamonio1548/60022ad5d5>

41df6dad61c672/upaya-dalam-membentuk-moralitas-remaja
(01 Februari 2021)

Hanafi Samsi, “*Pergaulan Bebas dan Dekadensi Moral Remaja di Tengah Pandemi*” Jurnal Faktual.id, <https://jurnalfaktual.id/opini/pergaulan-bebas-dan-dekadensi-moral-remaja-di-tengah-pandemi/>, diunduh tanggal 12 April 2021.

Hasan Basri dkk, “Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan, *Edu Riligia*, Vol. 1, no.4, (2017): 645-646.

Imam Abdul Mukmin Sa’aduddin, “*Membangun Kepribadian Muslim*”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, Riau: Zanafa Publishing, 2018.

Irma, “Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Suatu Bangsa”, *Analisa Aceh*, Juni 2020.

John W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2002.

Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.

Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2011.

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq: Jadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.

Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.

Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Moralitas Remaja di Era Globalisasi, MedanBisnisDaily, Januari 27, 2017,
<https://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2017/01/22/279540/moralitas-remaja-di-era-globalisasi/>, diunduh tanggal 12 April 2021.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Pengertian Moral: Nilai dan Fungsi Moral Bagi Kehidupan Manusia, (On-Line), tersedia di
<http://beritajambi.co/read/2017/03/01/970/pengertian-moral--nilai-dan-fungsi-moral-bagi-kehidupan-manusia> (09 Oktober 2020)

Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016.

Salmawati Rumadan, “*Studi Konsep Pendidikan Moral Menurut Zakiah Daradjat*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.

Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.

Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.

Sayyid Mujtaba Musavi Lari, *Psikologi Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1990.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.

-----, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018.

Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 2013.

Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005.

-----, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1985.

-----, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1976.

-----, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT Gunung Agung, 2020.

